

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Kesenian Jaran Kencak di Desa Kunir Kabupaten Lumajang

Syafrie Fahmindrayanto[✉], Siti Awaliyah²
^{✉ 2 3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding Author: Syafrie Fahmindrayanto E-Mail: Syafrie.fahmindrayanto.1707116@students.um.ac.id

received: January 19, 2024 And Accepted For Publication: January 23, 2025

Published: February 23, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam prosesi kesenian Jaran Kencak di Desa Kunir, Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kesenian Jaran Kencak di desa kunir pertama kali diperkenalkan oleh bapak Neki kepada masyarakat desa Kunir pada tahun 1983. Dalam pelaksanaan kesenian Jaran Kencak ada beberapa prosesi yang dilaksanakan diantaranya ruwatan jaran, jula-juli, lawakan dan ruwatan tuan rumah, *arak-arakan* jaran kencak, acara puncak dan ditutup dengan upacara ngesakno niat. Kesenian Jaran Kencak merupakan kerarifan lokal Lumajang yang dalam penyajiannya terdapat nilai luhur budaya dan syarat akan nilai religious.

Kata Kunci : Nilai, Jaran Kencak, Kearifan Lokal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat majemuk. Di masa lalu, Indonesia berfungsi sebagai negara monarki yang diperintah oleh berbagai kerajaan yang mengadopsi pengaruh Hindu hingga Buddha. Setiap kerajaan yang tersebar di berbagai wilayah menunjukkan tingkat peradaban yang tinggi, membentuk karakter sosial masyarakat, dan menciptakan budaya yang unik di setiap daerahnya. Fenomena ini menciptakan perbedaan yang mencolok antara masyarakat di satu wilayah dengan yang lainnya, tercermin dalam keragaman bahasa, adat istiadat, dan seni di seluruh penjuru Indonesia. Keragaman sosial budaya yang tersebar luas di seluruh tanah air ini menjadi akar kebudayaan nasional yang menandai identitas bangsa Indonesia.

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat merujuk pada keseluruhan sistem ide, perilaku, dan karya manusia, yang diperoleh atau dipelajari oleh individu sebagai bagian dari masyarakat (Sujarno dkk, 2003). Salah satu elemen penting dalam kebudayaan adalah seni. Seni memiliki nilai

esensial yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seni berfungsi sebagai sarana untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat (Tumanggor, 2007). Kehadiran karya seni selalu mengandaikan kehadiran suatu masyarakat yang berjiwa kreatif, dinamis, dan agung.

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia pendukungnya. Menurut Macaryus (2008) mengatakan bahwa dalam komunitas masyarakat sederhana, seni cenderung dipandang sebagai ekspresi dan produk budaya yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat. Pendapat ini sesungguhnya terkait dengan seni yang mengandung nilai-nilai dan pengalaman estetika yang diwujudkan dalam perilaku atau aktivitas berkesenian yang dikembangkan oleh masyarakat, berikut beragam bentuk atau produk seni yang dapat dinikmati secara kasat mata.

Kabupaten Lumajang, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki beberapa kesenian tradisional seperti Kesenian Jaran Kencak, Tari Glipang, dan Wayang Topeng. Kabupaten Lumajang memiliki sejarah kebudayaan yang mencerminkan adanya perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pertunjukkan kesenian tradisional. Dan salah satu kesenian yang tetap bertahan hingga saat ini adalah kesenian jaran Kencak, yang merupakan warisan budaya asli dari Kabupaten Lumajang. Kesenian Jaran Kencak ini merupakan luapan kegembiraan masyarakat dari suatu daerah yang sejahtera, sambil juga menjadi bentuk penghormatan terhadap seekor kuda yang paling di sayang Ranggalawe, yaitu seorang putra Arya Wiraraja yang saat itu memerintah Lamajang Tigang Juru pada tahun 1293 M, yang disebut Kuda Nila Ambhara (Hidayat, 2013).

Selain kuda Ranggalawe, terdapat pula cerita yang berkembang pada masyarakat Lumajang akan kemunculan kesenian Jaran Kencak. Bahwa kesenian Jaran Kencak muncul dari seseorang sakti bernama Klabisajeh dari gunung Lemongan yang berhasil menjinakkan kuda liar yang mengamuk di pemukiman warga. Klabisajeh dikisahkan sebagai seorang petapa suci berasal dari gunung Lemongan, berkat kesaktiannya dapat menjinakkan kuda yang membawa malapetaka bagi masyarakat. Masyarakat meyakini kesaktian Klabisajeh yang diadopsi pada kesenian Jaran Kencak, membuat kesenian ini berfungsi sebagai sebuah ritual agar terhindar dari malapetaka. Masyarakat daerah tertentu juga menyumbangkan ide tentang asal-usul Jaran Kencak, bahwa pada zaman dahulu kala terdapat kuda yang dimiliki oleh salah satu warga yang lepas dan ditemukan dengan keadaan menari di area persawahan (Batulloh, 2024).

Saat kepemimpinan Bapak Sanoya, Seni Jaran Kencak diperkenalkan kembali dengan nama Kesenian Jaran Grebek yakni pada tahun 1955 di Kecamatan Klakah. Sedangkan Pada tahun 1972 di bawah pimpinan Bapak Juati, didirikannya sebuah perkumpulan Kesenian daerah Jaran Kencak di Dusun Pentung Gading, Yosowilangun. Sejarah seni tradisional Jaran Kencak di Kecamatan Yosowilangun bermula dari seni Jaran Grebek di Klakah (Rahardi, 2015). Perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga

berpengaruh pada perkembangan kesenian di Kabupaten Lumajang. Aksesoris hiasan kuda terkhusus berasal dari Banyuwangi, tetapi tetap mempertahankan motif khas Lumajang. Melalui penggabungan budaya dengan unsur Jawa, Madura, dan Banyuwangi, terbentuklah karakteristik kesenian Jaran Kencak Lumajang. Setelah adanya karakteristik Jaran Kencak Kabupaten Lumajang Lumajang Drs. H. As'at Malik, M.Ag. menobatkan lambang kesenian khas kabupaten Lumajang adalah Jaran Kencak, penobatan ini bertepatan dengan festival Harjalu (Hari Jadi Lumajang) ke-758 pada tanggal 01 Desember 2013.

Kesenian Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang signifikan di tengah masyarakat. Hal ini merupakan unsur integral dari budaya yang melayani sebagai Media untuk hiburan, pembelajaran, serta pelaksanaan upacara atau ritual. Penyajian kesenian tradisional di televisi memberikan nilai tambah di tengah maraknya produk-produk kesenian modern (Sutarto, 2004). Pertunjukan kesenian daerah ini memberikan ide-ide bagi lahirnya Inisiatif-inisiatif lain yang bertujuan untuk memperluas dan mempromosikan nilai-nilai budaya setempat.

Dengan berjalannya waktu, kesenian Jaran Kencak ini mulai tidak dikenal oleh generasi muda. Adanya globalisasi juga menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, diantaranya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan informasi yang canggih.

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis dan menelaah aspek-aspek kesenian daerah Jaran Kencak dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Kesenian Jaran Kencak di Desa Kunir Kabupaten Lumajang."

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini menurut Nawawi (2003) adalah memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun

demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan Lokasi penelitian, Moleong (2007) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji sehingga sumber data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pada penelitian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Jaran Kencak bertempat di Desa Kunir Kabupaten Lumajang.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer menurut Sugiyono (2016) merupakan sumber data yang bisa langsung memberikan pengumpulan data kepada pengumpul data. Berdasarkan pengertian sumber data primer diatas peneliti dapat melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang. Peneliti dapat melakukan wawancara terhadap: a) Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, b) Pelaku Kesenian Jaran Kencak di Lumajang, c) Masyarakat yang tinggal di daerah sekitar terselenggaranya Kesenian Jaran Kencak. Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2016) merupakan sumber data yang tidak langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, data-data serta informasi dari pelaku kesenian Jaran Kencak di Lumajang. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kesenian Jaran Kencak Di Desa Kunir

Sejarah kesenian Jaran Kencak pertama kali diperkenalkan oleh bapak Neki pada tahun 1983 di desa kunir. Bapak Neki sendiri dahulunya merupakan seniman desa yang dikenal memiliki beberapa perlengkapan seni pertunjukan seperti reog, jaran, wayang, ludruk dll. Kesenian Jaran Kencak dipercayai memiliki beberapa fungsi dan manfaat, salah satunya sebagai hiburan dan kesenian dalam kegiatan masyarakat seperti hajatan.

Seiring berjalannya waktu minat masyarakat terhadap kesenian Jaran Kencak yang dipimpin oleh Bapak Neki semakin meningkat, hal ini terjadi pada tahun 1983. Realitas peningkatan minat tersebut dibuktikan dengan adanya pementasan kesenian Jaran Kencak antar desa di wilayah Kunir. Salah satu yang menjadikan adanya atensi masyarakat dikarenakan kesenian Jaran Kencak yang masih berkarakter kedaerahan dan unik.

Kini Jaran Kencak di daerah Kunir semakin dikenal khalayak umum dan semakin diminati oleh masyarakat. Menurut pemaparan narasumber, paguyuban jaran kencak yang dipimpinnya, permintaan tampil di sejumlah acara semakin banyak namun dikarenakan adanya pandemi COVID-19 beberapa waktu lalu sempat menyebabkan sepi tawaran untuk tampil. Jaran kencak Lumajang sempat menjadi sengketa budaya antara Lumajang dan Probolinggo namun akhirnya mendapatkan pengakuan dari Kementrian Pariwisata sebagai kebudayaan Lumajang.

Prosesi Dalam Kesenian Jaran Kencak Di Desa Kunir

Prosesi Jaran Kencak dimulai dengan memainkan gending sebagai pembuka, kemudian disambung dengan pertunjukan tarian dari seekor atau beberapa kuda kencak yang disertai oleh tarian dari pawangnya, yang dikenal sebagai tari kopyah. Saat tarian berlangsung, diiringi dengan lantunan atau kidungan dalam Bahasa dari suku Madura. Tari kopyah ini adalah tarian khas yang menyertai Jaran Kencak di kota Lumajang, di mana para pawing atau penari melakukan gerakan tarian sembari menjaga keseimbangan supaya kopyah yang dipakai tetap stabil.

Prosesi berikutnya dilengkapi dengan lawakan atau sering dikenal dengan ludrukan, yang bertujuan sebagai menjaga pertunjukan tetap meriah dan membuat penonton senang menikmati pertunjukan hingga selesai. Kesenian Jaran Kencak memiliki fungsi sebagai berikut: (1) sebagai hajat khitanan, prosesi ini dilakukan dengan *arak-arakan* pengantin sunat berkeliling menuju ke rumah-rumah yang ditentukan oleh keluarga pengantin, dengan tujuan untuk meminta doa dan restu, (2) sebagai objek wisata budaya, saat puncak prosesi acara khitanan pada malam harinya dilanjutkan dengan kesenian sesuai selera keluarga pemilik hajat, jenis kesenian yang biasa ditampilkan adalah tayuban atau ludrukan. Pertunjukan malam hari ini bersifat sebagai hiburan dan tidak memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan tradisi di masyarakat, seperti halnya acara pertunjukan Jaran Kencak pada umumnya.

Urutan prosesi pertunjukan kesenian Jaran Kencak adalah sebagai berikut: Pertama adalah Ruwatan Jaran, bersamaan dengan para pengrawit mempersiapkan diri termasuk menata seluruh alat musik yang dipergunakan sebagai iringan pertunjukan Jaran Kencak, maka rombongan penari termasuk mempersiapkan kuda yang digunakan untuk prosesi di tempat yg telah dipersiapkan oleh keluarga pengantin. Sebelum para pawang dan penari merias diri termasuk menghias kuda, juragan sekaligus pelaku seni Jaran Kencak mempersilahkan kepada keluarga pemilik hajat menyiapkan seperangkat sesaji untuk melaksanakan ruwatan jaran.

Kegiatan ini bertujuan agar selama acara berlangsung diberikan keselamatan kepada seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, serta tidak menemukan hambatan dalam bentuk apapun. Doa permohonan keselamatan juga ditujukan untuk keluarga tuan rumah agar senantiasa mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan pengantin yang dikhitan agar kelak menjadi anak yang sholeh/sholeha, berbudi pekerti yang baik serta berbakti pada orang tua dan keluarganya.

Ruwatan juga biasa disebut dengan slametan, dalam hal ini acara slametan dipimpin oleh juragan sekaligus pelaku Jaran Kencak. Prosesi ruwatan dimulai dengan membakar kemenyan yang telah dipersiapkan keluarga pengantin dengan perangkat sesaji yang lain. Kemenyan ditaruh di tengah-tengah sesaji sembari membaca doa-doa atau mantra, kemudian asap dari hasil pembakaran dibawa berkeliling dan diarahkan ke seluruh pihak yang terlibat dalam pertunjukan Jaran Kencak. Terakhir, kemenyan yang telah terbakar dibawa ke luar menuju tempat kuda dan pawang yang saat itu masih berada di luar rumah keluarga pengantin.

Kedua, Jula-Juli (napel/sumpingan) Seni pertunjukan Jaran Kencak diawali dengan masuknya dua kuda diperkenalkan oleh pembawa acara bagaikan dua bidadari yang turun dari kahyangan (apabila kuda yang dipakai dua ekor). Dengan menggunakan busana warna-warni yang serba mencolok kedua kuda tersebut akan tampak mempesona. Dengan gagah dan anggun kedua tersebut mengangguk-anggukan kepala, melenggak-lenggokan tubuhnya dan meng-kibaskan ekornya dengan arahan pawang sembari berputar mengelilingi arena pertunjukan.

Adegan selanjutnya adalah tarian remo yang dipratikkan oleh pawang kuda dan terkadang jumlah penari bertambah menjadi beberapa orang yang bertujuan agar pertunjukan menjadi lebih meriah. Tarian remo juga dilakukan sebagai ungkapan selamat datang untuk para tamu yang sudah datang dan dilanjutkan dengan kidungan. Syair dalam kidungan secara umum menggunakan bahasa Madura tetapi terkadang juga ada yang dipadukan dalam bahasa Jawa di bagian pembuka dan dilanjutkan lantunan syair dalam bahasa Madura. Penari remo rata-rata bisa melakukan kidungan dan pada saat pertunjukan dilakukan secara bergantian.

Makna lantunan syair dalam kidungan berdasar dari pengamatan penulis dapat disimpulkan terdiri atas beberapa inti yaitu ucapan selamat datang untuk para tamu yang sudah datang, pengenalan pada yang punya tuan rumah dalam bentuk tembang dan pengenalan nama dari kelompok dan juragan serta alamat Jaran Kencak yang tampil, juga permohonan maaf dan ucapan selamat menyaksikan. Selama penyajian kidungan berjalan diselingi dengan tradisi napel atau sumpingan yaitu pemberian uang dari beberapa tamu juga saudara dan kerabat pemilik hajat. Tradisi napel atau sumpingan tersebut sebagai penghormatan pada tuan rumah dengan pemberian uang, dan ada beberapa cara memberikannya, ada yang dilakukan diberikan langsung kepada penari remo atau disediakan baki dan uang tersebut nantinya diambil oleh penari remo. Dikatakan bahwa pemberian uang tersebut sebagai penghormatan tuan rumah, dalam hal ini tergantung bagaimana

pemilik hajat sewaktu keluarga atau orang lain yang sedang memiliki hajat, jika pemilik hajat sebelumnya sering memberikan uang tentu saja dalam kesempatan yang baik ini sebagai bentuk balasannya.

Tradisi napel ini biasanya dipelopori oleh orang-orang dalam daerah itu yang memiliki status dalam kemasyarakatan, seperti pamong di desa tersebut, tokoh masyarakat baru setelah itu diikuti oleh tamu atau masyarakat lain. Dalam hal inilah yang membedakan antara tamu yang datang pada siang hari saat bersamaan pertunjukan Jaran Kencak. Dalam prosesi ini dapat disimpulkan bahwa kesenian Jaran Kencak memiliki peran dalam status sosial masyarakat bagaimana orang lain akan membalas apa yang telah dilakukan oleh pemilik hajat. Ibarat siapa menanam kebaikan tentu akan menuai kebaikan juga.

Ketiga, Lawakan dan Ruwatan Tuan Rumah, lawakan adalah sajian pertunjukan dalam bentuk drama humor yang dipratikkan oleh pawang kuda Bersama dengan kelompok lawak. Sajian pertunjukkan tersebut sering mengambil sebuah tema untuk dijadikan alur cerita untuk menuju puncak cerita atau klimaks. Pertunjukkan lawak juga sering dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan yang dilakukan oleh pelawak, dengan mengambil inti dari cerita yang disajikan. Pertunjukkan lawak tidak semata-mata adegan lelucon saja karena dalam peran lain pertunjukkan lawak ini memiliki sampiran peran yaitu rasa syukur dalam bentuk ruwatan tuan rumah bersama juragan Jaran Kencak. Adegan ini dilakukan setelah Pertunjukkan lawak selesai. Salah satu dari personil lawak akan dinaikan ke atas kuda sambil menggendong keranjang yang berisi nasi, daging tusuk, cobek, sendok nasi, kaca, sisir (bagian dari sesaji) serta beberapa peralatan dapur yang lainnya. Tradisi ini dibawa dalam bentuk tembang macapat sebagai sarana penyampaian pesan dan beberapa alat yang digendong akan dijadikan semacam boneka wayang dan diperagakan selayaknya seorang dalang yang sedang melakukan adegan dialog di antara tokoh wayang.

Cerita atau tokoh yang sering diambil sebagai cerita adalah tokoh punakawan, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, ditambah para beberapa tokoh Pandhawa. Setelah prosesi tersebut selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk tuan rumah, anak yang dikhitan serta keluarga lain agar mendapatkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa sekaligus senantiasa dimurahkan rejekinya.

Selesai pembacaan doa untuk pengantin yang dikhitan, pengantin dinaikkan ke atas kuda ruwatan, dengan disaksikan seluruh keluarga dan penonton yang selanjutnya akan dibawa berputar di arena pertunjukan yang sekaligus sebagai tempat ruwatan. Selesai prosesi ruwatan semua barang-barang yang digendong termasuk selendang yang digunakan untuk menggendong oleh pemeran lawak tersebut dibagikan ke penonton. Selanjutnya diikuti oleh anak-anak yang lain yang menjadi pendamping dinaikkan ke atas kuda satu persatu dan dilanjutkan tradisi *arak-arakan* kesenian Jaran Kencak. *Arak-arakan* dilakukan dengan menaikkan pengantin sunat ke atas kuda, yang juga bertindak sebagai realisasi pelepasan nadzar atau khouf. Dengan tujuan selain menggabungkan dua

kegiatan di atas juga bertindak sebagai penguat tradisi dalam masyarakat, terutama masyarakat di Kabupaten Lumajang.

Keempat, *Arak-arakan* Kesenian Jaran Kencak. Prosesi *arak-arakan* dalam kesenian Jaran Kencak tidak hanya melibatkan anak yang akan menjalani khitan, tetapi juga sering kali diikuti oleh anggota keluarga lainnya yang memiliki usia sebaya dengan anak keluarga yang akan di khitan. Mereka dapat berperan sebagai pendamping atau mengikuti *arak-arakan* sebagai bentuk pelepasan nadzar. Anak yang akan menjalani khitan mengenakan busana khusus untuk menambah kesan elegan. Nadzar atau khoul adalah manifestasi dari keinginan untuk terhindar dari bencana atau mencapai tujuan tertentu. Ketika berhasil menghindar dari malapetaka atau mencapai tujuannya, keluarga mengekspresikannya dengan mengikrarkan nadzar tersebut, yang dilambangkan dengan menaikkan anak mereka di atas punggung kuda yang digunakan sebagai sebagai simbol pelepasan. Inti dari prosesi *arak-arakan* ini adalah mendatangi beberapa anggota keluarga dan tokoh masyarakat di daerah tersebut. Durasi *arak-arakan* bervariasi tergantung pada status social serta hubungan keluarga yang telah dijalin oleh orang tua dengan keluarga atau tokoh masyarakat di daerah tersebut. Prosesi ini merupakan cerminan upaya timbal balik yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memohon doa restu serta upaya memperkenalkan pengantin yang akan menjalani khitan atau proses yang ditempuh keluarga untuk menebus nadzar.

Kelima, Acara Puncak. Acara ini diselenggarakan setelah semua rangkaian prosesi sebelumnya telah dilangsungkan. Acara puncak ini akan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari yang diangkat dari beberapa daerah, seperti Banyuwangi, Bali, Madura, serta dari Lumajang sendiri. Pada acara ini, keseluruhan pemain Jaran Kencak dan Jaran Kencak berkumpul di depan penonton dan tamu yang telah hadir. Tarian tersebut meliputi: (1) atraksi kuda berdiri, (2) tari jaranan,

(3) tarian gandrung, (4) garuda wisnu kembar, (5) ayam jago dan barong meliwis,

(6) tarian harimau, (7) tarian gamyong, (8) tarian topeng, (9) atraksi jaranan leak barong sumur.

Keenam, Upacara Ngesakno Niat. Kegiatan upacara ini dipimpin oleh tetua Jaran Kencak yang sekaligus sebagai pawang kuda yang bertempat di tengah arena pertunjukan Jaran Kencak. Posisi diawali dengan membelakangi arah depan panggung, sehingga posisi awal ini tergantung pendirian panggung. Instrumen yang digunakan dalam upacara ini adalah beras kuning yang diletakkan secara merata diatas tempeh dan tepat di atas beras itu diletakkan dengan berbagai jenis makanan yang biasa disebut dengan tetelan, kemudian ditutup dengan kain putih/kafan. Selanjutnya beras kuning yang telah ditutupi kain kafan digunakan sebagai dudukan pengantin atau anak yang akan di khitan untuk di nazdari. Sesudah itu dibacakan doa oleh tetua Jaran Kencak sembari memutarakan anak tersebut menghadap empat arah penjuru. Makna yang terkandung dalam prosesi tersebut adalah bahwa sebagai tolak bala yang dilambangkan dengan beras kuning, yang berarti untuk menjauhkan anak dari segala jenis gangguan dan memastikan keselamatannya selalu terjaga. Sementara jenis

tetelan dalam tradisi ini dimaksudkan untuk menarik rejeki melimpah agar diterima oleh anak tersebut. Kesucian dilambangkan dengan kain putih yang ditujukan untuk pengantin sunat yang prosesi khitan dan upacara yang telah dijalani. Makna dari berputarnya anak ke empat penjuru adalah bahwa orang tua membimbing anak untuk mengenali sesuatu hal baik dan hal buruk, maka dalam perjalanan hidupnya anak dapat memilah serta memilih tindakan yang benar. Posisi duduk kembali ke awal mencerminkan bahwa kehidupan manusia dimulai dari kelahiran manusia hingga berakhir pada kematian, serta kematian dianggap sebagai awal untuk memasuki alam yang kekal, dan oleh karena itu manusia diharuskan mengumpulkan bekal untuk perjalanan menuju kehidupan setelah mati. Pengantin sunat yang diputar mencerminkan kehidupan di dunia akan menghadirkan berbagai masalah dan persoalan, maka dari itu seharusnya manusia mencari kebenaran sejati sebagai landasan untuk mengamalkan perbuatan yang baik selama hidup. Sesaji yang terdiri dari beras kuning sebagai simbol tolak bala, menjaga anak yang telah menjalani khitan dari berbagai bahaya dan potensi celaka. Tetelan diartikan sebagai simbol kelimpahan rejeki bagi anak, kain putih/kafan melambangkan kesucian dan kebenaran.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Kesenian Jaran Kencak Di Desa Kunir

Kesenian Jaran Kencak dahulu hanya sebagai prosesi hajatan, biasanya berbagai hajatan seperti, khitanan, syukuran, pernikahan, hingga nadzar yang ditunaikan dengan mengadakan acara pertunjukkan Jaran Kencak. Menurut penuturan narasumber, runtutan pelaksanaan pertunjukkan Jaran Kencak terdapat ritual atau persembahan serta do'a tersendiri yang biasanya dilaksanakan oleh juragan atau pelaku kesenian Jaran Kencak dengan orang yang mengundang atau tuan rumah. Do'a tersebut bertujuan untuk memohon keberkahan kepada Allah SWT agar seluruh prosesi kesenian Jaran Kencak berlangsung lancar serta seseorang yang mempunyai hajat senantiasa diberikan kemudahan mencari rejeki, kesehatan, serta terkabulnya seluruh cita-cita pemilik hajat. Paramita (2013) menyatakan bahwa kearifan lokal muncul sebagai hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhannya serta berinteraksi dengan alam.

Saat ini, Kesenian Jaran Kencak sudah mulai ditampilkan dalam beberapa event, salah satunya Hari Jadi Lumajang (HARJALU). Penampilan Jaran Kencak dimaksudkan untuk melestarikan kesenian ini, serta kearifan lokal dengan mengadakan kontes dan festival Jaran Kencak di wilayah Kabupaten Lumajang. Guna mendukung kegiatan tersebut pemerintah menyiapkan beberapa piagam dan hadiah untuk para pelaku seni Jaran Kencak yang memperoleh juara. Kontes dan festival dilaksanakan pemerintah sebagai upaya pelestarian kesenian Jaran Kencak oleh masyarakat dan para pemimpin paguyuban, sehingga adanya pengembangan potensi kesenian tradisional dan tetap lestari.

Kesenian Jaran Kencak saat ini mengalami rangkaian perkembangan yang cukup pesat. Peran pemerintah terhadap kesenian lokal didukung sepenuhnya untuk menjaga serta melestarikan

budaya lokal yang ada. Peran pemerintah dalam upaya menjaga kesenian local di Kabupaten Lumajang yang utamanya kesenian Jaran Kencak untuk terus berkembang dan lestari dengan memberikan beberapa penghargaan yang diberikan kepada pemilik paguyuban-paguyuban kesenian Jaran Kencak. Penghargaan ini dimulai ketika kesenian Jaran Kencak ditetapkan sebagai warisan leluhur yang merupakan kesenian khas dari Kota Lumajang yang tetap eksis hingga saat ini. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Lumajang juga menjadikan kesenian Jaran Kencak sebagai salah satu objek pariwisata Lumajang yaitu dengan menjadikan Kesenian Jaran Kencak sebagai objek wisata budaya.

Berperan sebagai budaya khas Kabupaten Lumajang pada Tahun 2023 tepatnya pada tanggal 10 bulan september bertepatan dengan rangkaian Hari Jadi Lumajang (HARJALU), bupati Lumajang Bapak Dr. H. Thoriqul Haq, S. Ag, M.ML atau akrab dipanggil dengan Cak Thoriq turut mendukung adanya kesenian Jaran Kencak tepatnya di Desa Kunir dengan mengadakan kegiatan Festival Banjir Tahu ke-5, dengan menampilkan hiburan kesenian Jaran Kencak dalam festival ini. Festival Banjir Tahu merupakan festival tahunan di Desa Kunir yang diadakan pemerintah dan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya karunia yang diberikan Tuhan. Dampak positif adanya berbagai kegiatan tersebut yang berkaitan dengan kebudayaan adalah meningkatkan partisipasi dan minat masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal terkhusus kesenian Jaran Kencak di Kabupaten Lumajang.

KESIMPULAN

Kesenian Jaran Kencak pertama kali diperkenalkan oleh bapak Neki pada tahun 1983 tepatnya berada di desa kunir. Bapak Neki merupakan seniman yang memiliki beberapa peralatan kesenian seperti reog, jaran, wayang, ludruk dll. Kesenian Jaran Kencak dipercayai memiliki beberapa fungsi dan manfaat, salah satunya sebagai hiburan dan kesenian dalam kegiatan masyarakat seperti hajatan. Dalam pelaksanaan kesenian Jaran Kencak ada beberapa prosesi yang dilaksanakan diantaranya ruwatan jaran, jula-juli, lawakan dan ruwatan untuk tuan rumah, arak-arakan jaran kencak, acara puncak dan ditutup dengan upacara ngesakno niat.

Kesenian Jaran Kencak pertama kali diperkenalkan oleh bapak Neki pada tahun 1983 tepatnya berada di desa kunir. Bapak Neki merupakan seniman yang memiliki beberapa peralatan kesenian seperti reog, jaran, wayang, ludruk dll. Kesenian Jaran Kencak dipercayai memiliki beberapa fungsi dan manfaat, salah satunya sebagai hiburan dan kesenian dalam kegiatan masyarakat seperti hajatan. Dalam pelaksanaan kesenian Jaran Kencak ada beberapa prosesi yang dilaksanakan diantaranya ruwatan jaran, jula-juli, lawakan dan ruwatan untuk tuan rumah, arak- arakan jaran kencak, acara puncak dan ditutup dengan upacara ngesakno niat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, Irma. 2006. Psikologi Seni, buku ajar. Penerbit: PT Kiblat Buku Utama Dominelli, Lena. 2004. Social Work Interventions with Older People in "Social Work: Theory and Practice for a Changing Profession". Cambridge Polite Press Fauzi, Hamdani. 2013. Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Herminanto dan Winarno. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Bumi Aksara
Hidayat, M. 2013. Arya Wiraraja dan Lumajang Tigang Juru. Denpasar: Pustaka Larasana
Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta. Moleong, Lexy, J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N. Kistanto. "Tentang Konsep Kebudayaan" Sabda. : Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 10, no. 2, Feb. 2017. Diakses pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248/10033>
- Nawawi, Hadiri. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. UGM Press: Yogyakarta.
- Nindya Helvy Pramita. 2013. Etnobotani Upacara Kosada Masyarakat Tengger di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. (Jurnal Pendidikan) 1 (3). Malang. Hal. 52-61
- Nurjannah. Dkk. 2019. "Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya" Jurnal Antropologi, vol. 5, no. 1, 2019. Diakses pada <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos>
- Rahardi, Dwi Setyo. Dkk. 2015. "Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun". Diakses pada <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63547>
- Rosa, Arifin. 2005, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara
- Samovar, Larry A. Dkk. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Sudarmaji. 1979. Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa. Jakarta: Pemerintahan DKI Jakarta, Dinas Meseum dan Sejarah.
- Sudartomo Macaryus. 2008. Seni yang Memerdekakan. Wacana Akademika Vol. 3 No. 3. Januari 2008. Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sugiyarto, Dkk. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal" Jurnal Administrasi Bisnis, vol. 7, no. 1, 2018. Diakses pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/janis/article/view/22609/14874>
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: PT. Alfabeta.

- Triwulandari, yuarini. 2016. "Tari Kopyah Dalam Pertunjukan Jaran Kencak Di Desa Ledoktempuro Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang". Jurnal Kesenian Vol. 1, No. 9 2016.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/16552> Sujarno, Dkk. 2003. "Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya". Yogyakarta. Wahyu Indah Offset
- Sutarto A, Dkk. 2004. Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Jember: Kompyawisda
- Sutarto, A. 2004. Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia. Jember: Kompyawisda
- Thoha M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Tumanggor, dkk. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Author Information:

Syafrie Fahmindrayanto

Emai: Syafrie.fahmindrayanto.1707116@students.um.ac.id, Universitas Negeri Malang, Indonesia